

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan sangat penting sistem keuangannya di Indonesia, yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat untuk berbagai tujuan dan beroperasi berdasarkan kemitraan pada semua aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan dan keadilan atau dengan kata lain bank berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu bank harus dapat menjaga kepercayaan (*trust*) baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dapat diketahui bahwa sektor perbankan mempunyai peran penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi semakin meningkat seiring dengan disetuju Undang-Undang (UU) no.18 tahun 1998. Dalam UU tersebut, diatur dengan terperinci landasan hukum serta jeni-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank Syariah Di Indonesia. Undang-Undang inilah sebagai regulasi paling awal yang memberikan arahan bagi Bank-Bank konvensional untuk membuka cabang, yang kemudian hari sering dikenal sebagai Unit Usaha Syariah (UUS) atau bahkan diberikan kesempatan

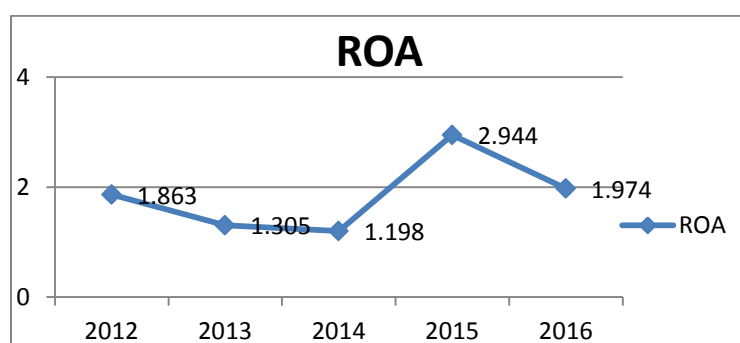
untuk mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Sejak lahirnya regulasi pertumbuhan kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia terus meningkat secara impresif dalam beberapa tahun belakangan, baik yang dikembangkan dengan pembentukan (BUS) maupun pembentukan (UUS) di Bank Umum Konvensional (BUK). Perkembangan perbankan syariah merupakan tonggak sejarah yang penting seiring lahirnya UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Lahirnya regulasi ini harus diakui kaitan eratnya dengan pertumbuhan aset Perbankan Syariah yang demikian tinggi beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan statistik Perbankan Syariah menunjukkan bahwa pada saat ini telah terjadi pertumbuhan jaringan yang luar biasa. Pada tahun 2016 tercatat 11 Bank Umum Syariah yang telah beroperasi diantaranya yaitu: Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Syariah BRI, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, BCA Syariah, Bank Jabar Banten, Bank Syariah BNI dan Maybank Indonesia Syariah (Budisantoso dan Nuritomo, 2013:120).

Fungsi Perbankan Syariah di Indonesia sangatlah penting, maka pihak Bank Syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Suryani,2011:24). Karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang menghasilkan

keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total assetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* perusahaan (Houston, 2010:146).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara tingkat keuntungan yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanam baik oleh pemegang saham, maupun kreditor. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Profitabilitas dapat mengukur perkembangan perusahaan dan menghasilkan laba, (Haryono, 2009:185). Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan akan meningkat juga, sehingga profitabilitas agar dinikmati oleh pemegang saham. Berdasarkan data yang diperoleh dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) atau www.ojk.go.id. Dapat diketahui *Return On Asset* perusahaan perbankan pada tahun 2012-2016 sejumlah 11 bank syariah yang memenuhi laba secara konsisten (dapat dilihat pada gambar 1.1).



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.1
Prosentase ROA Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.1 menunjukkan bahwa ROA mengalami cenderung menurun, ditahun 2012 sebesar 1,863. Tahun 2013 sebesar 1,305. Tahun

2014 sebesar 1,198 sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang cukup banyak sebesar 2,944. Akan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,974. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return On Asset* masih kurang stabil, dimana perusahaan masih kurang baik dalam menghasilkan laba atas modal yang diberikan investor. *Return On Asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata –rata total aset yang menunjukkan kemampuan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan profit atau keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Dalam penelitian Hakim (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Septiani dan Lestari (2016) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan. Dalam penelitian Litriani dan Lemiyana (2016) menyatakan bahwa *financing to deposito ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Widyaningrum (2015) *financing to deposito ratio* berpengaruh tidak signifikan.

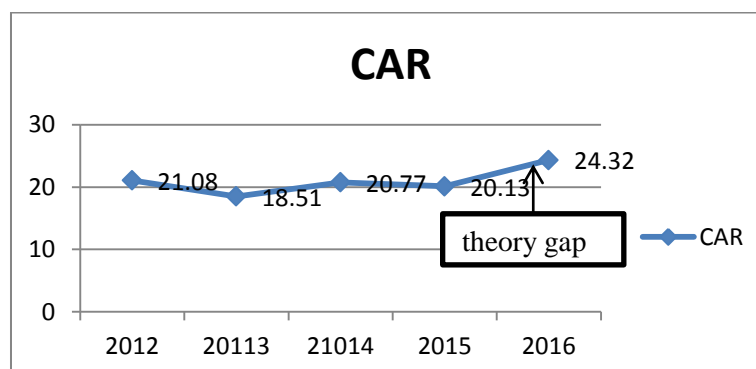
Dalam penelitian Masdupi dan Defri (2012) menyatakan Bahwa Biaya Operasional Per Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Litriani dan Lemiyana (2016) menyatakan bahwa biaya operasional per pendapatan berpengaruh negatif. Dalam penelitian Widyaningrum (2015) menyatakan bahwa *non performing financing* berpengaruh tidak signifikan

terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Litriani dan Lemiyana (2016) menyatakan bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh.

Tabel 1.1
Research Gap Antar Variabel

VARIABEL	HASIL	NAMA PENELITI
<i>Capital Adequacy ratio Terhadap ROA</i>	Tidak berpengaruh signifikan	Hakim (2016)
	Berpengaruh positif signifikan	Septiani Dan Lestari (2016)
<i>Financing to Deposit Ratio Terhadap ROA</i>	tidak berpengaruh	Litriani Dan Lemiyana (2016)
	Berpengaruh tidak signifikan	Widyaningrum (2015)
Biaya Operasional Per Pendapatan Terhadap ROA	Berpengaruh signifikan	Masdupi Dan Defri (2012)
	Berpengaruh negatif	Litriani Dan Lemiyana (2016)
<i>Non Performing Financing Terhadap ROA</i>	Berpengaruh tidak signifikan	Widyaningrum (2015)
	Tidak berpengaruh	Litriani Dan Lemiyana (2016)

Capital adequacy ratio merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman, 2009:122).



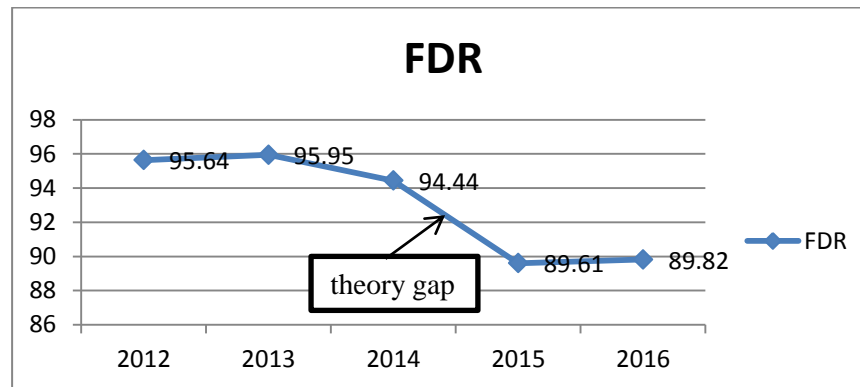
Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.2
Prosentase CAR
Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.2 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mengalami cenderung meningkat. Rata rata CAR pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 24,32 tetapi ROA turun sebesar 1,974. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika CAR naik seharusnya ROA akan naik. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Perbankan harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan resiko.

Menurut haryono (2009:209) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien dalam menjalankan kegiatannya. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Bank dapat dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana deposan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal, jika FDR tinggi menunjukkan bahwa perusahaan termasuk likuid (Dendawijaya,2009:116).



Sumber: www.ojk.go.id

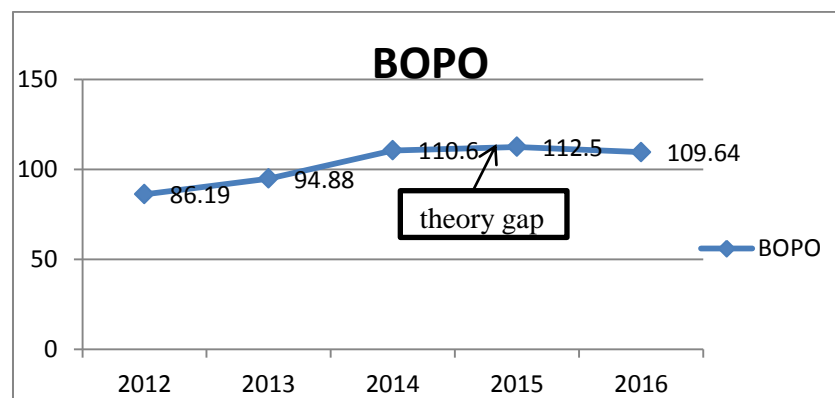
Gambar 1.3
Prosentase FDR
Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.3 menunjukkan bahwa *Financing To Deposit ratio* (FDR) cenderung menurun. Rata-rata FDR pada tahun 2015 turun sebesar 89,61 akan tetapi ROA naik sebesar 2,944, hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika FDR naik maka ROA ikut naik. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang disalurkan dalam

pembiayaan maka akan menghasilkan pendapatan dan meningkatkan profitabilitas (Swiknyo, 2010:148).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal (Veithzal, 2013:131).



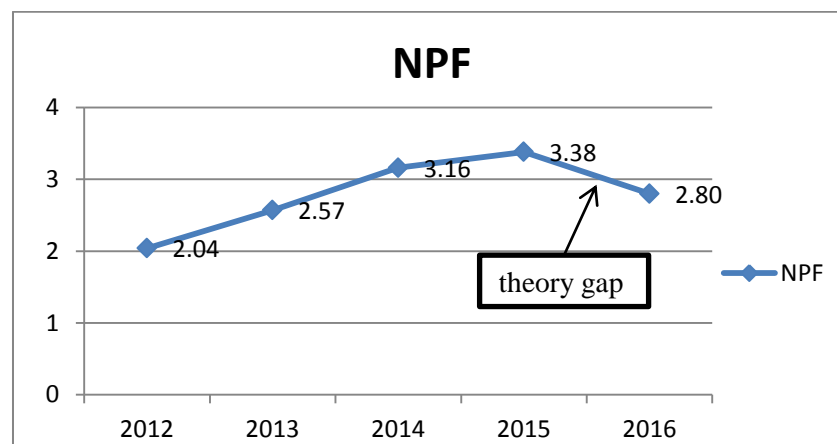
Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.4
Prosentase BOPO
Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.4 menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami cenderung meningkat. Nilai rata-rata BOPO pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 112,5 dan ROA juga mengalami kenaikan sebesar 2,944, hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika BOPO naik maka ROA akan mengalami penurunan. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan

penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris dan sebagainya (lukman, 2011:38). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka profitabilitas ROA akan menurun.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria kurang lancar atau pembiayaan macet (Dendawijaya,2009:82).



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.5
Prosentase NPF
Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.5 menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) cenderung mengalami kenaikan. Nilai rata-rata NPF pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2,80 tetapi ROA juga ikut turun sebesar 1,974, hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan jika NPF mengalami penurunan maka ROA akan naik. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio

keuangan yang menunjukkan resiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Salah satu parameter yang digunakan dalam pengukuran resiko pembiayaan syariah adalah *Non Performing Financing* (Veithzal, 2010:971). Semakin besar NPF maka akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka profitabilitas ROA semakin menurun Purbaningsih (2014).

Berdasarkan *research gap* dari penelitian sebelumnya dengan adanya fenomena bank syariah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan dan Non Performing Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perbankan Syariah Tahun 2012-2016*.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)* pada perbankan syariah tahun 2012-2016?
2. Apakah *financing to deposito ratio (FDR)* berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)* pada perbankan syariah tahun 2012-2016?
3. Apakah biaya operasional per biaya pendapatan (*BOPO*) berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)* pada perbankan syariah tahun 2012-2016?
4. Apakah *non performing financing (NPF)* berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)* pada perbankan syariah tahun 2012-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio (CAR)* terhadap *return on asset (ROA)* pada perbankan syariah tahun 2012-2016?
2. Untuk menganalisis pengaruh *financing to deposito ratio (FDR)* terhadap *return on asset (ROA)* pada perbankan syariah tahun 2012-2016?
3. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on asset (ROA)* pada perbankan syariah tahun 2012-2016?
4. Untuk menganalisis pengaruh *non performing financing (NPF)* terhadap *return on asset (ROA)* pada perbankan syariah tahun 2012-2016?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Perusahaan, hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perbankan syariah dalam penerapan manajemen keuangan, *capital adequacy ratio (CAR)*, *financing to deposito ratio (FDR)*, *biaya operasional per biaya pendapatan (BOPO)*, *non performing financing (NPF)*
2. Bagi Akademis, hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasio keuangan pada perusahaan perbankan dalam meningkatkan profitabilitas.